PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MATERI KOPERASI

(Penelitian pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gunungsari)

SKRIPSI

Oleh :
Ristiyaningsih

PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULATAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MATERI KOPERASI

(Penelitian pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gunungsari)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammmadiyah Magelang

Oleh:
Ristiyaningsih

PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULATAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MATERI KOPERASI

(Penelitian pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gunungsari)

Oleh :

Nama : Ristiyaningsih
NIM : 13.0305.0034
Program Studi : Pendidikan Guru sekolah Dasar

Telah disetujuai oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 6 Juli 2016

Dosen pembimbing I

Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

Dosen pembimbing II

Ahmad Syarif, M. Or.
NIP. 158908155

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Diterima dan disahkan oleh penguji

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Agustus 2017

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. H. Subiyanto, M.Pd — Ketua/ Anggota (.....)
2. Ahmad Syarif, M.Or — Sekretaris/ Anggota (.....)
3. Dra. Indiati, M.Pd — Anggota (.....)
4. Dhuta Sukmarani, M.Si — Anggota (.....)

Mengesahkan,
Dekan

Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	: Ristiyaningsih
NPM	: 13.0305.0034
Prodi	: Pendidikan Guru Sekolah dasar
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	: Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk meningkatakan keaktifan siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dala materi Koperasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Hormat saya,
Yang Membuat Pernyataan ini



Ristiyaningsih
NPM. 13.0305.0034

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakan. (Mereka berdoa) “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, terhadap kaum yang kafir.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini sebagai ungkapan pengabdian cinta yang tulus dan penuh kasih teruntuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan dan perhatian yang selama ini diberikan.
2. Almamaterku Tercinta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MATERI KOPERASI
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gunungsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang)

RISTIYANINGSIH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajara IPS pada materi Koperasi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gunugsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pre test-post test*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa untuk variabel bebasnya adalah problem based learning. Subyek penelitian ini adalah 26 siswa pada kelas eksperimen dan 26 siswa pada kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan progam SPSS for windows 22.

Hasil penelitian menunjukan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan *pre-test* dan *post-test* siswa. Rata-rata skor pre-test siswa yaitu sebesar 59,73. Mengalami peningkatan pada skor post-test menjadi 72,92. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* menunjukan bahwa nilai sig 0,002 (sig < 0,05) yang berarti bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap Keaktifan siswa dalam belajar IPS.

Kata kunci: ***Model Problem Based Learning, Keaktifan Siswa***

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat dan karuniaNya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, saran, kritik, masukkan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. H. Subiyanto, M.Pd., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Rasidi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memberikan izin dan kesempatan penulis untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. H. Subiyanto, M.Pd., selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.
5. Ahmad Syarif M, Or. Selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.

6. Aprilia Hestiningsih, Brigita Widyasari, Iin Novi Lestari dan Nova Mega Setyowati selaku sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan selalu setia menemaniku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran bersifat membangun sebagai bekal penulis untuk melangkah ke arah yang lebih sempurna dalam menulis karya ilmiah selanjutnya.

Magelang, 6 Juli 2017



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN COVER i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERNYATAAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI 8

A. Tinjauan Model *Problem Based Learning* 8

1. Pengertian Model *Problem Based Learning* 8

2. Karakteristik PBL 10
3. Prinsip-Prinsip Problem Based Learning 12
4. Sintaks Model PBL 13
5. Pelaksanaan PBL 14
B. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based learning* 17
C. Tinjauan Keaktifan Siswa 17
1. Pengertian Keaktifan Siswa 17
2. Jenis-jenis Keaktifan 20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa 28
D. Tinjauan Mata Pelajaran IPS 34
1. Hakikat Mata Pelajaran IPS 34
2. Tujuan Pendidikan IPS 39
3. Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS 42
4. Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS ... 44
E. Pengaruh PBL terhdap kekatifan siswa 45
F. Penelitian yang Relevan 46
G. Kerangka Berpikir 47
H. Hipotesis Penelitian 49
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Jenis Penelitian 50
B. Desain Penelitian 49
C. Subyek Penelitian 52
D. Metode Pengumpulan Data 53

E. Validitas dan Reabilitas Instrumen 57
F. Prosedur Penelitian..... 59
G. Teknik Analisis Data 63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 66
A. Hasil Penelitian 66
1. Pelaksanaan Penelitian 66
2. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* keaktifan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 69
3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian..... 74
B. Pengajuan Prasyarat Analisis 77
C. Pembahasan 81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 84
A. Kesimpulan..... 85
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN..... 89

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1 Sintak pembelajarn Model PBL 13

Tabel 2 Indikator Keaktifan Belajar Siswa 28

Tabel 3 Desain penelitian Eksperimen 51

Tabel 4 Kisi Kisi angket..... 55

Tebel 5 Kisi- kisi lembar Observasi 57

Tabel 6 Uji Validitas Soal 58

Tabel 7 Uji Reabilitas..... 59

Tabel 8 Hasil *Pretes* kelompok Eksperimen 70

Tabel 9 Hasil Pretest kelompok Kontrol..... 70

Tabel 10 Hasil *Posttes* kelompok Eksperimen 72

Tabel 11 Hasil Posttest kelompok Kontrol 72

Tabel 12 Deskripsi Statistik Variabel 74

Tabel 13 Data Observasi..... 76

Tabel 14 Hasil Uji Normalitas 78

Tabel 15 Hasil Uji Homogenitas 79

Tabel 13 Hasil Uji Hipotesis 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 1 Hasil Pengukuran *Pretest* Eksperimen keaktifan belajar IPS 71

Gambar 2 Hasil pengukuran *Pretest* Kontrol kekatifan belajar IPS 71

Gambar 3 Hasil Pengukuran *Posttes* Eksperimen keaktifan belajar IPS 73

Gambar 4 Hasil pengukuran *Posttes* Kontrol kekatifan belajar IPS 73

Gambar 5 Hasil rata-rata Observasi kelas Eksperimen 77

Gambar 6 Hasil rata-rata Observasi kelas Kontrol 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian	89
2	Surat Bukti Penelitian	90
3	Lembar RPP, Kisi-kisi Materi Ajar dan Materi Ajar	92
4	Lembar LKS	113
5	Lembar Validasi Ahli	126
6	Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)	134
7	Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	136
8	Uji Prasyarat Penelitian (Normalitas dan Homogenitas)	140
9	Uji Hipotesis	142
10	Hasil Observasi	143
11	Dokumentasi	144
12	Buku Bimbingan	145

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar dan mengembangkan bahan pelajaran dengan baik meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan menguasai tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh siswa.

Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga siswa bisa belajar karena memang siswa subjek utama dalam belajar.

Menurut Ahmadi (2004: 90), metode mengajar yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan keaktifan siswa sedikit. Siswa menjadi tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Dalam pembelajaran, guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat siswa pasif, siswa mengalami proses

kegiatan belajar mengajar tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik terhadap hasil belajar siswa.

Kurangnya pengetahuan siswa sehingga masalah akan sering muncul, kegiatan belajar mengajar akan efektif jika masalah itu jernih, konkret, dan dekat dengan keseharian pribadi (*personalizet*). Saat memilih masalah, guru harus berusaha menentukan bahwa siswa memiliki cukup banyak pengetahuan awal untuk secara efektif merancang suatu strategi demi memecahkan masalah tersebut.siswa tidak akan mampu mengembangkan strategi-strategi untuk menghadapi masalah jika guru tidak memperhatikan keaktifan siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model ini dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada pada diri siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran PBL dapat melatih siswa aktif dan berpikir kritis, selain itu adanya kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dan siswa memperoleh pengalaman sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah hadir dalam dua level, yang berkorespondensi dengan tujuan belajar saat menggunakan model *problem basid learning* (PBL). Pertama, siswa harus memecahkan satu

masalah yang spesifik dan memahami materi yang terkait dengan itu. Kedua, siswa harus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menjadi siswa mandiri.

Menurut Ward (dalam Widyastuti, 2010:16),menjelaskan bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran yang baik digunakan oleh guru di mana siswa belajar materi pelajaran dimulai dengan masalah yang terkait dengan materi pelajaran". Namun demikian guru adalah seorang manusia yang tentu tidak sama satu sama lainnya, baik secara fisik, pikiran maupun dalam hal melaksanakan suatu kegiatan yang sama, sangat mungkin antara orang yang satu dengan orang yang lain memiliki kebiasaan yang berbeda namun itu adalah hal yang wajar, karena pada prinsipnya memang manusia tidak ada yang sama. Guru yang satu dengan guru yang lain niscaya memiliki perbedaan tertentu.

Berdasarkan hasil observasipada tanggal 21 februari 2017, dalam proses pembelajaran guru masih menyampaikan materi secara langsung tanpa melibatkan siswa, dalam pembelajaran ini masih bersifat *teacher centered* untuk pembelajaran yang masih berpusat pada guru.Guru lebih sering menggunakan ceramah dibandingkan melibatkan siswa saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran ini siswa tidak diajarakan membangun bagaimana memecahkan masalah dan belajar berpikir kreatif.Metode ceramah merupakan metode yang tidak terlepas dalam suatu kegiatan pembelajaran, karena melalui ceramah guru mengarahkan langkah-langkah dalam suatu pembelajaran kepada siswa, tetapi dalam

penggunaannya jangan terlalu didominasi oleh metode ceramah, karena akan mengakibatkan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga tergolong sedikit, ini terbukti bahwa partisipasi siswa hanya muncul ketika guru melontarkan pertanyaan, dari jumlah 26 siswa hanya 4 siswa sekitar 1,04% saja yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang di lontarkan dari guru. Dalam pembelajaran tersebut juga ditemukan bahwa ada beberapa siswa bermain-main sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan bapak Fajar Nugroho pada tanggal 21 Februari 2017 di kelas IV SD N Gunungsari dalam pembelajaran IPS. Materi tentang Koperasi yang di sampaikan guru,peneliti menemukan bahwa guru dalam menyampaikan materi tentang Koperasimenggunakan ceramah dan tanya jawab tetapi masih didominasi oleh ceramah.Model pembelajaran ceramah tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang di berikan oleh guru, siswa tidak mau bertanya kepada guru, saat guru melontarkan pertanyaan kepada siswa dari 26 siswa hanya 4 siswa dengan persentas 1,04%yang berani menjawab pertanyaan dari guru. Dalam menyampaikan materi IPS kepada siswa sebelumnya guru sudah mencoba untuk lebih variatif. Hal ini dibuktikan ketika pembahasan materi tentang koperasi dalam perekonomian indonesia. Guru menerapkan kunjungan karya ke koperasi desa setempat. Dalam prakteknya siswa di suruh mencari tahu tentang apa itu koperasi. Banyak siswa yang terlihat bingung dalam

memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, hal ini di lihat dari banyaknya siswa yang bertanya kepada guru, dan siswa juga hanya bermain-main.

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa Kelas IV SD Negeri Gunungsari yang bernama Putri Aprilia. Menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS siswa tersebut lebih suka menggunakan media CD interaktif dan diskusi dibandingkan dengan menggunakan ceramah. Jika menggunakan ceramah siswa tersebut sering merasa bosan. Jelas bahwa motivasi siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran IPS sangatlah bagus, dibandingkan dengan siswa yang mendengar penjelasan dari guru yang bersifat ceramah.

Salah satu cara untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaransalah satunya dengan mengganti model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang di lakukan dengan ceramah dan tanya jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang di pelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.Alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan variasi model pembelajaran IPS antara lain, (1) model pembelajaran langsung, (2) model pembelajaran berbasis masalah, (3) model

problem based learning. Dari alternatif model pembelajaran tersebut, model *problem based learning* menjadi salah satu untuk menyelesaikan permasalahan.

Salah satu model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik yang dinilai sesui untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah adalah model *problem based learning*(PBL) atau pembelajaran berbasis masalah(PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah (Suprijono,2009:72). Dalam PBL, proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan permasalahan nyata yang harus dipecahkan oleh siswa melalui berbagai penyelidikan, dengan tujuan, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat membangun pengetahuan sendiri.

Sesuai dengan masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul *"Pengaruh Model Based Learning untuk meningkatkankeaktifan siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Koperasi pada siswa kelas IV SDNegeri Gunungsari Windusari*."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berukut:

Adakah pengaruh model *problem based learning* untukmeningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial dalam materi koperasi?

C. Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh *model problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS dalammateri koperasi siswa kelas IV SDNegeri Gunungsari Windusari.

D. Manfaat Peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori yang sudah ada, mengenai model PBL, dapat berpengaruh terhadap keaktifan dalam belajar.

2. Praktis

   a. Bagi siswa, memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa yang membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

   b. Bagi Guru, memberikan pengalaman langsung kepada guru mengenai penerapan model PBL, dan memberikan gambaran kepada guru dalam merancang pembelajaran menggunakan model PBL.

   c. Bagi pembaca, mengembangkan bidang ilmu yang diperoleh penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian *Model Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme Trianto(2009: 92). Dalam model PBL, pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan yang nyata yang membutuhkan suatu penyelesaian melalui kerjasama antar siswa. Dalam model ini peran guru membimbing siswa melewati langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan dalam penggunaan strategi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Guru juga menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan beriorientasi pada upaya penyelidikan siswa.

Menurut Arends (2007: 42), mengenai esensi PBL berupa menyungguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi untuk bahan investigasi dan penyelidikan bagi siswa. Tugas siswa adalah berusaha dalam menyelidiki dan memecahkan masalah yang diungguhkan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner (Dalam Suprijono, 2009: 68), konsep tersebut berkaitan dengan *discovery learning*. PBL merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah

kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana siswa melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, dan diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Rohman (2009:189),menyatakan, "Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai basis materi pembelajaran bagi siswa". Sejalan dengan hal tersebut peran guru pada model pembelajaran ini lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi guru dalam membelajarkan siswa dengan melibatkan siswa sebagai anggota kelompok kecil yang kemampuannya berbeda untuk melakukan aktivitas belajar guna meningkatkan prestasi hasil belajar yang dicapai siswa.

PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang *esensial* dari materi pelajaran.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Di samping itu memberikan pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterprestasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, mendiskusikan dan membuat laporan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem BasedLearning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah autentik seperti masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat memelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut akan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

2. Karakteristik PBL

Menurut Arends (Trianto, 2009: 93), bahwa model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.
3) Penyelidikan autentik.
4) Menghasilkan produk dan memamerkannya .

5) Kolaborasi.

Karakteristik PBL dapat di uraikan sebagai berikut:

1) **Pengajuan pertanyaan atau masalah**

PBL tidak hanya mengorganisasikan di sekitar keterampilan-keterampilan akademik tertentu, PBL juga mengorganisasikan pembelajaran di seputar pertanyaan dan masalah yang secara sosial dan pribadi penting bagi siswa. Siswa menghadapi masalah yang ada di dunia nyata yang tidak dapat diberi jawaban secara sederhana, dan memungkinkan terdapat banyak solusi untuk menyelesaikannya.

2) **Berfokus pada keterkaitan antardisiplin**

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah dapat difokuskan pada satu bidang tertentu (Matematika, IPA, dan IPS), tetapi masalah yang diselidiki terdapat beberapa solusi yang bisa diperoleh dari bermacam-macam mata pelajaran.

3) **Penyelidikan autentik**

PBL mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan autentik yang berusaha menemukan solusi nyata untuk masalah yang nyata. Siswa harus merumuskan masalah kemudian menetapkan hipotesis dan mengembangkan prediksi serta mengumpulkan berbagai informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

4) **Menghasilkan produk dan memamerkannya**

Pembelajaran PBL menuntut siswa untuk menghasilkan sebuah produk tertentu. Tugas tersebut kemudian dipresentasikan

atau didemonstrasikan kepada teman-teman mengenai apa yang siswa pelajari atau solusi apa yang didapat dari sebuah permasalahan. Produk bisa berupa laporan, model fisik, maupun video.

5) **Kolaborasi**

Kolaborasi artinya dalam pembelajaran siswa bekerja sama satu dengan lainya melakukan kerja kelompok, paling tidak secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Kerja sama akan memberikan motivasi untuk keterlibatan siswa secara berkelanjutan dalam tugas-tugas komplek dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama, serta juga dapat mengembangkan keterampilan sosial.

3. Prinsip-Prinsip *Problem Based Learning*(PBL)

Prinsip utama *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Masalah nyata merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan.

Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun siswa yang disesuaikan kompetisi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka *(open-ended problem*) yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong

keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah itu juga besifat tidak terstruktur dengan baik, masalah yang belum jelas (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, tetapi perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi untuk menyelesaikan.

4. Sintaks Model PBL

Menurut Fathurrohman(2015:116), Pada dasarnya PBL diawali dengan aktivitas siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah berimplikasi pada terbentuknya keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang di sajikan pada tabel1 dibawah ini:

Tabel 1.Sintak Pembelajaran Model PBL

Tahap	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi mengenai masalah kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang dibutuhkanmengajukan fenomena atau demonstrasi.Mengenai cerita yang memunculkan masalahdan memtivasi siswa dalam memecahkan masalah.
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Fase 3 Membimbing penyelidikan Mandiri dan Kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan konfirmasi yang dibutuhkan,melaksanakan eksperimen dan mencari solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, rekaman video dan membantu siswa dalam menyampaikan hasil karyanya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah	Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses-proses yang digunakan.

5. Pelaksanaan PBL

Pelaksanaan model PBL menurut Trianto (2009: 98-100), adalah sebagai berikut:

1) Tugas-tugas Perencanaan

Karena pada hakikatnya model PBL membutuhkan banyak prencanaan, antara lain :

a) Penetapan tujuan

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, memahami peran menjadi orang dewasa dan membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri, model PBL diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Merancang situasi masalah

Masalah yang dirancang sebaiknya autentik, mengandung teka-teki, dan tidak didefinisikan secara ketat, memungkinkan kerja sama dan bermakna bagi siswa.

c) Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Dalam pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa belajar membutuhkan berbagai bahan, dan peralatan. Dalam pelaksanaanya PBL tidak harus dikelas, dapat diperpustakaan, laboratorium bahkan bisa diluar sekolah. Tugas guru harus merencanakan dan mengorganisasikan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh siswa dalam penyelidikan.

2) Tugas interaktif

a) Orientasi siswa pada masalah

Penyampaian masalah dilakukan secara menarik, dapat menggunakan cerita atau menampilkan sebuah video. Cara yang baik untuk menyampaikan masalah dalam suatu materi adalah dengan menggunakan masalah yang menimbulkan rasa ingin tahu bagi siswa, sehingga akan membangkitkan keaktifan dan keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Model PBL menumbuhkan siswa berinteraksi dan bekerja sama diantara siswa dalam upaya memecahkan masalah. Siswa saling membantu untuk menyelidiki masalah secara

bersama. Berkenaan dengan hal tersebut siswa membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelidiki dan menyusun laporan.

c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, siswa diberikan pertanyaan mengenai sebuah masalah sehingga siswa berpikir cara untuk memecahkannya menggunakan berbagai informasi yang diperlukan. Siswa diajarkan oleh guru sebagai penyelidik yang aktif dengan menggunakan berbagai prosedur yang sesuai dalam memecahkan masalah**.** Selanjutnya, guru mendorong siswa melakukan pertukaran ide-ide dan gagasan secara bebas. Selama dalam proses penyelidikan guru memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan siswa tetapi tanpa mengganggu aktivitas siswa.

d) Analisis dan evaluasi proses memecahkan masalah

Tugas akhir dalam pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir siswa dan terhadap keterampilan penyelidikan yang siswa lakukan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan tidak terkecuali model PBL. Kelemahan dan kelebihan model PBL menurut Trianto (2009: 96) diantaranya **:**

1. Kelebihan model PBL

a) Sesuai dengan kehidupan nyata siswa

b) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa

c) Memupuk sifat inkuiri siswa

d) Retensi konsep yang kuat

e) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah

2. Kelemahan model PBL

a) Persiapan pembelajaran yang kompleks, yang meliputi persiapan masalah, alat dan konsep.

b) Sulitnya mencari masalah yang relevan bagi siswa

c) Sering terjadi miss konsepsi

d) Konsumsi waktu yang banyak

C. Tinjauan Keaktifan Siswa Dalam Mata pelajaran IPS

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut Mulyono (2001: 26), aktifitas artinya "kegiatan/ keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha. Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2002). Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan (Anurraman, 2012:19).

Anurraman (2009: 119), menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Belajar aktif ditunjukan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan kemampuannya (Djamarah, 2010: 362).

Siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Marno & Idris (2010: 150), menyatakan bahwa belajar aktif dapat membantu siswa untuk menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Belajar aktif juga merupakan cara untuk membuat siswa aktif sejak dini melalui aktivitas-aktivitas yang

membangun kerja kelompok dan dapat membuat siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Dimiyanti (2006: 4), siswa merupakan makhluk yang aktif siswa memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginan. Belajar pada hakekatnya merupakan proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan untuk merubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespon terhadap proses pembelajaran. Siswa yang belajar tidak dapat di limpahkan kepada orang lain, belajar hanya akan terjadi apabila seorang siswa aktif mengalami sendiri.

Dimiyati (2006: 51), menyatakan belajar aktif merupakan langkah pembelajaran yang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya, untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Marno & Idris (2010: 150), menyatakan bahwa belajar aktif dapat membantu siswa untuk menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja berkembang secara optimal. Pembelajaran itu dapat melalui media yang menarik yang ditunjukkan oleh guru karena siswa dapat menyimpulkan sesuatu dari apa yang telah siswa lihat. Belajar aktif juga merupakan cara untuk membuat siswa aktif sejak dini melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja

kelompok dan dapat membuat siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Yamin (2007: 77), keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.Guru dalam mengajar dapat menginovasikan pembelajaran sehingga dapat merangsang siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa berarti suatu kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan mental maupun fisik siswa dalam menanggapi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang paling mendasar yang di tuntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Disamping itu pengetahuan yang didapat siswa berdasarkan pengalaman yang dialami siswa tidak akan mudah dilupakan.

2. Jenis-jenis Keaktifan Siswa

Jenis-jenis keaktifan siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa.Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2007: 101), menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis keaktifannya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Visual *(Visual Activities)*
2. Kegiatan Lisan *(Oral Activities)*
3. Kegiatan Mendengarkan *(Listening Activities)*

4. Kegiatan Menulis (*Writing Activities*)
5. Kegiatan Menggambar *(Drawing Activities)*
6. Kegiatan Emosional *(Emotional Activities)*
7. Kegiatan Motorik *(Motor Activities)*
8. Kegiatan mental *(Mental activities)*

Penjelasan jenis-jenis keaktifan sebagai berikut:

1. Kegiatan Visual *(Visual Activities)*

   Kegiatan visual yang dimaksudyaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain. Kegiatan visual adalah suatu kegiatan yang dapat dilihat menggunakan mata. Kegiatan visual sangat diperlukan untuk memahami materi pada mata pelajaran IPS. Kegiatan memperhatikan gambar bisa dilakukan ketika guru menjelaskan materi pada mata pelajaran IPS, dengan siswa melihat gambar yang disajikan oleh guru, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan dan menarik perhatian siswa. Mengamati gambar pula siswa bisa menceritakan peristiwa yang sedang terjadi dengan melihat gambar yang diberikan oleh guru. Saat pembelajaran IPS berlangsung, guru sedang demonstrasi mengenai suatu materi pada mata pelajaran IPS di depan kelas dengan menggunakan media yang sudah disiapkan. Ketika siswa memperhatikan guru yang sedang demonstrasi mengenai suatu materi pada mata pelajaran IPS, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan. Kegiatan visual ini

diperlukan dalam aktivitas pembelajaran mata pelajaran IPS karena siswa akan lebih memahami apa yang disampaikan guru ketika siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dengan guru melakukan demonstrasi atau memperlihatkan gambar dan video di depan kelas.

2. Kegiatan Lisan *(Oral Activities)*

Kegiatan lisan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan berbicara, meliputi kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi. Ketika berlangsung pembelajaran, kegiatan lisan ini sangat diperlukan oleh siswa, karena saat pembelajaran berlangsung harus ada interaksi yang baik antara guru dan siswa. Guru menjelaskan materi di depan kelas, jika siswa hanya diam saja, tidak bertanya, tidak mengemukakan pendapatnya, dan tidak mengikuti kegiatan diskusi, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan kelas menjadi tidak aktif, efektif, dan kondusif.

Kegiatan lisan sangat diperlukan pada mata pelajaran IPS. Pada mata pelajaran IPS, siswa dituntut untuk selalu aktif saat mengikuti pembelajaran. Siswa harus aktif bertanya, aktif menyampaikan pendapatnya, dan aktif berdiskusi. Mata pelajaran IPS itu banyak melakukan percobaan dan diskusi kelompok, oleh karena itu kegiatan lisan sangat dibutuhkan untuk terlaksanaannya kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS supaya kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan efektif, aktif, kondusif, dan

terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

3. Kegiatan Mendengarkan *(Listening Activities)*

Kegiatan mendengarkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan telinga. Kegiatan medengarkan, meliputi mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya memperhatikan materi yang disajikan guru, melihat gambar atau video yang disajikan oleh guru, bertanya, menanggapi jawaban teman, mengemukakan pendapat, dan aktif saat berdiskusi tetapi siswa juga melaksanakan kegiatan mendengarkan. Saat guru menjelaskan materi, siswa harus mendengarkan dengan baik, saat teman mengemukakan pendapat maka siswa yang lain harus menghargai dan mendengarkan begitu juga saat ada teman yang bertanya ketika ada yang mengalami kesulitan siswa harus mendengarkan da menghargai teman yang sedang berbicara.

Kegiatan mendengarkan sangat diperlukan di mata pelajaran IPS. Ketika berlangsungnya pembelajaran siswa tidak hanya memperhatikan atau melihat guru saat menjelaskan tetapi siswa juga harus mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru, dengan mendengarkan siswa akan lebih memahami materi yang sedang disampaikan. Pada saat pembelajaran IPS, banyak dilakukan kegiatan berkelompok untuk melaksanakan percobaan

atau berdiskusi, pada saat ini lah kegiatan mendengarkan juga diperlukan. Saat kegiatan diskusi siswa juga mengemukakan pendapat, berdiskusi siswa juga harus mendengarkan dan menghargai saat teman sedang berbicara. Oleh karena itu kegiatan mendengarkan juga sangat dibutuhkan pada saat mata pelajaran IPS berlangsung.

4. Kegiatan Menulis *(Writing Activities)*

Kegiatan menulis suatu kegiatan yang dilakukan oleh tangan siswa yang menghasilkan suatu simbol yang bisa dibaca dan dilihat. Kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak hanya memperhatikan, mendengarkan, bertanya, dan mengemukakan pendapat, namun siswa juga harus melakukan kegiatan menulis, yaitu mengerjakan soal, mencatat penjelasan guru, menyusun laporan, dan meringkas.

Kegiatan menulis dalam pembelajaran mata pelajaran IPS sangat diutuhkan. Ketika diskusi kelompok berlangsung setiap siswa harus menulis dibuku catatannya masing-masing tentang hasil diskusi yang siswa dapat dan masing-masing siswa mengerjakan soal yang diberikan kepada guru dengan menuliskan jawaban di lembar jawab yang telah disediakan oleh guru. Kegiatan menulis juga sangat diperlukan saat proses belajar mengajar berlangsung.

5. Kegiatan Menggambar *(Drawing Activities)*

Kegiatan menggambar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh tangan manusia dengan menggunakan alat tulis dan menghasilkan suatu goresan yang bisa dilihat dan indah. Kegiatan menggambar, meliputi melukis, membuat grafik, pola, atau gambar. Kegiatan menggambar tidak kalah penting dengan kegiatan melihat, kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, dan kegiatan menulis. Pada mata pelajaran IPS seperti menggambar, misalnya menggambar bagian-bagian tumbuhan, bagian-bagian hewan, dan metamorfosis hewan.

Pada mata pelajaran IPS juga melibatkan kegiatan menggambar, karena dengan siswa dengan menggambarkan misalnya bagian-bagian tumbuhan dan bagian-bagian hewan siswa akan lebih memahaminya sendiri dai IPS hanya memperhatikan dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas.

6. Kegiatan Emosional *(Emotional Activities)*

Kegiatan emosional adalah suatu kegiatan yang timbul dari dalam hati siswa. Kegiatan emosional, meliputi menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani. Kegiatan emosional sangat diperlukan saat proses belajar mengajar berlangsung. Jika siswa tidak menaruh minat dan tidak memiliki kesenangan pada suatu mata pelajaran maka siswa tidak akan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi,

menulis hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, menyampaikan pendapat, bertanya, aktif saat berdiskusi.

Proses pembelajaran mata pelajaran IPS juga sangat membutuhkan kegiatan emosional ini, karena saat kegiatan diskusi berlangsung semua siswa dalam setiap kelompok diwajibkan untuk aktif saat mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif saat mengikuti proses pembelajaran itu merupakan siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran IPS dan memiliki kesenangan saat berlangsungnya pembelajaran mata pelajaran IPS.

7. Kegiatan Motorik *(Motor Activities)*

Kegiatan motorik adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melakuan gerakan. Kegiatan motorik, meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model. Kegiatan motorik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran terutama ketika pembelajaran mata pelajaran IPS. Pada mata pelajaran IPS sering melakukan percobaan, seperti membuktikan bahwa cahaya merambat lurus, membuktikan bahwa tumbuhan bernafas, dan membuktikan bahwa cahaya dapat dibiaskan. Ketika melakukan percobaan siswa diharapkan untuk melakukan percobaan bersama kelompoknya dengan baik, tidak hanya melihat temannya yang melakukan percobaan tetapi juga ikut melakukannya. Siswa akan lebih memahami dan mengingatnya ketika siswa melakukan

percobaan sendiri, tidak hanya diam dan melihat. Oleh karena itu kegiatan motorik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

8. Kegiatan Mental *(Mental Activities)*

Kegiatan mental adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan berpikir. Kegiatan mental, meliputi mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan. Kegiatan mental tidak kalah penting dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya, karena selain siswa mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru, menulis, berbicara, menggambar, melakukan percobaan siswa juga harus bisa melakukan kegiatan mental ini, tanpa menggunakan kegiatan mental siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan, mengerjakan soal, menyampaikan pendapat, dan memecahkan permasalahan saat dilaksanakannya diskusi kelompok. Oleh karena itu kegiatan mental juga dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan jenis-jenis keaktifan belajar, seperti kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan motorik, kegiatan emosional dan kegiatan mental. Maka ditetapkan indikator-indikator aktivitas siswa yang disajikan dalam 2 berikut:

Tabel2.

Indikator Keaktifan Belajar Siswa menurut Paul (dalam Sardiman, 2007: 101)

Keaktifan	Indikator
Visual	Membaca Mengamati
Lisan	Mengajukan pertanyaan Mengemukakan Diskusi
Mendengarkan	Mendengarkan
Menulis	Membuat Rangkuman Mengerjakan Tes
Menggambar	Membuat Pols
Motorik	Melakuakan
Mental	Memecahkan masalah
Emosiaonal	Minat

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Menurut Muhibbin Syah (2012: 149-155), faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu :

a. Faktor Internal (Dalam Diri Siswa)

b. Faktor Eksternal (Dari Luar)

Penjelasan Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa:

a. Faktor Internal (Dalam Diri Siswa)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, dan sosial ekonomi.

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan

intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ketika seseorang itu memiliki badan yang sehat maka siswa akan semangat dalam melakukan semua aktivitas yang ada di sekolah saat proses pembelajaran berlangsung, namun sebaliknya jika siswa kesehatan siswa sedang tidak baik maka siswa tidak akan semangat mengikuti aktivitas di sekolah. Jadi keaktifan siswa dalam sekolah juga dipengaruhi oleh keadaan kesehatan tubuh siswa.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau *IntelegensiQuotion(IQ)* peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan siswa dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tingkat intelegensinya maka semakin sedikit peluang untuk meraih sukses.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan benda baik secara positif maupun negatif. Sedangkan dalam hal ini sikap yang dimaksud adalah respon positif siswa terhadap guru saat proses pembelajaran. Menurut Muhibbin (2012: 152), sikap positif siswa terutama pada guru dan mata pelajaran yang diampunya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Begitupun sebaliknya, sikap siswa yang negatif, terlebih jika disertai rasa benci terhadap guru dan mata pelajarannya akan menyebabkan munculnya kesulitan belajar bagi siswa tersebut. Oleh karena itu dalam proses kegiatan belajar mengajar, sikap siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajarannya.

c) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kecakapan ini akan semakin nyata setelah adanya latihan. Jadi jika bahan pelajaran yang diajarkan sesuai dengan bakat anak didik, maka hasil belajarnya akan lebih

baik, karena anak didik akan lebih giat dalam menjalani aktivitas belajarnya sebab ia senang dalam mempelajarinya.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat berguna untuk mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Hal ini dikarenakan siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, akan berusaha memusatkan perhatiannya secara maksimal. Sehingga akan lebih giat dalam belajar dan pada akhirnya akan mencapai prestasi seperti yang diinginkannya.

e) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan psikis yang ada pada diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan jika dikaitkan dengan keaktifan belajar, maka motivasi berarti dorongan psikis yang ada pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan

demikian motivasi mempunyai arti yang sangat penting di dalam kegiatan belajar dan dalam rangka mencapai tujuan belajar.

b. Faktor Eksternal (Dari Luar)

Menurut Muhbbin (2012: 153), Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, dapat mencangkup beberapa aspek diantaranya:

1) Sekolah
2) Masyarakat
3) Kurikulum

Faktor Eksternal (Dari Luar) bis di jelaskan sebagai berikut:

1) Sekolah

Lingkungan belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang mencangkup:kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah. Guru merupakan orang yang langsung berhubungan dengan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu pendidik harus selalu berperan aktif dalam membawa dan menempatkan diri guna menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif.

2) Masyarakat

Lingkungan masyarakat mempengaruhi kekatifan belajar siswa diantaranya adalah keluarga, teman bergaul, serta bentuk

kehidupan masyarakat sekitar. Keluarga yang mendukung untuk selalu berani saat mengikut pembelajaran, siswa juga akan menjadi berani saat melakukan kegiatan apa saja di sekolahnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi aktivitas belajar anak. Di dalam lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan sesuatu yang sangat berarti bagi perkembangannya, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikapnya. Suasana lingkungan keluarga yang bagaimana pun keadaannya akan mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu agar anak dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Dalam keluarga, dengan adanya interaksi yang baik antar anggota keluarga akan dapat menumbuhkan kesadaran bagi diri anak akan fungsinya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Jadi lingkungan masyarakat terutama lingkungan pada keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan aktivitas belajar anak. Hal ini megingat sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan

dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa pada masa mendatang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Siswa harus memiliki cara tersendiri supaya siswa dapat mengukuti semua aktivitas di sekolah dengan baik, sehingga dapat menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajarana pada materi yang sedang disampaikan oleh guru. Sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru.

D. Tinjauan Mata Pelajaran IPS

1. Hakikat Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan serta penemuan teori dan teori. Menurut Leo (2008: 1-19), mata pelajaran IPS merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat *(correct)* pada sasaran, serta menggunkan prosedur yang benar *(true),*

dan dijelaskan dengan penalaran yang sahih *(valid)* sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul *(truth).*

Hakikat mata pelajaran IPS sebagai proses merupakan langkah-langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan data dan hakikat mata pelajaran IPS sebagai produk merupakan hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara lengkap dan sistematis dan mata pelajaran IPS menumbuhkan sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada diri anak SD tentang peristiwa alam yang menjadi masalah baginya sehingga siswa dapat menggunakan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Sulistyorini, (2007: 39), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, kosenp-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan karakteristiknya, mata pelajaran IPS berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tenatng karakteristik IPS ini berdampak pada proses belajar IPS di sekolah.

Mata pelajaranIPS berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehinggamata pelajaranIPS bukan hanya

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Mata pelajaranIPS diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untukmempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsunguntuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Sulistyorini (2007: 43), untuk mengajarkan IPS dikenal beberapa pendekatan, yakni (1) pendekatan kepada fakta-fakta, (2) pendekatan konsep (3) dan pendekatan proses. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan fakta terutama bermaksud menyodorkan penemuan-penemuan IPS. Pendekatan ini tidak mencerminkan gambaran yang sebenarnya tentang sifat IPS. Selanjutnya konsep adalah suatu ide yang mengikat banyak fakta menjadi satu. Untuk memahami suatu konsep, anak perlu bekerja dengan objek-objek yang kongkret, memperoleh fakta-fakta, melakukan ekplorasi dan memanipulasi ide secara mental, tidak sekedar menghafal. Oleh karena itu, pendekatan konsep memberikan gambaran yang lebih jelas tentang IPS dibandingkan dengan pendekatan faktual. Kemudian suatu pendekatan proses dalam pembelajaran IPS didasarkan atas pengamatan yang disebut sebagai keterampilan proses dalam IPS.

Mata pelajaranIPS diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapanmata pelajaran IPS perlu dilakukan secarabijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (*Sains*, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsepmata pelajaranIPS dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Belajar IPS pada hakekatnya mempelajari manusia sebagai makhluk sosial serta gejala-gejala permasalahan sosial yang ada di masyarakat (Hidayati, dkk, 2009: 1). Menurut Sapriya, dkk, (2007:1), hakekat IPS merupakan program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu sosial dan *humaniora* untuk tujuan pendidikan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa belajar IPS pada hakekatnya mempelajari, mengkaji dan menganalisis permasalahan sosial secara sistematis melalui disiplin ilmu sosial dan humanioran untuk tujuan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tingggi (Sapriya, dkk. 2007:5), IPS disekolah dasar sebagai program pendidikan berfungsi sebagai*civic education*. Menurut Soemantri (dalam Sapriya, 2011:11) IPS di perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan secara ilmiah

dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS diperguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu sosial dan *humaniora* yang di sajikan secara ilmiah, *psikologis*, pedagogis yang menekankan pada tujuan pendidikan untuk mencetak tenaga profesional.

Menurut Zubaidi (2011: 288), mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang dirancang berdasarkan fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan *interdisipliner* yang melibatkan berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Trianto (2009: 171), mendefinisikan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dalam sebuah pendekatan dari aspek dan cabang ilmu sosial lainya.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPS merupakan mata pelajaran yang dihasilkan dari rumusan atau kajian dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora diantaranya sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi dan politik. IPS berisikan ilmu yang menelaah mengenai kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi kelas IV mengenai koperasi tentang pengertian koperasi, tujuan koperasi dan manfaat koperasi.

2. Tujuan pendidikan IPS

Pendidikan IPS di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang lingkungan sekitar dan bagaimana menyikapi masalah yang ada di dalamnya. Prihanto Laksmi dalam (Trianto, 2010: 142), mengtakan bahwa pengetahuan akan dapat digunakan dan diterapkan untuk memecahkan masalah yang ditemuinya, sehingga siswa dapat menanamkan sikap ilmiah pada dirinya. Belajar IPS juga memberikan keterampilan kepada siswa untuk melakukan penelitian, oleh karena itu siswa dapat mengenal, mengetahui cara kerja serta dapat menghargai para ilmuan.

Menurut Gross dalam Trianto (2010: 173), menyebutkan bahwatujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan agar seseorang bisa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Tujuan lainnya adalah mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi. Dalam buku Numan Somantri (2001: 44), batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah, yaitu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Jadi dapat diambil kesimpulan, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan

segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpadirinya maupun orang lain disekitarnya.

Pengetahuan Sosial (IPS) membahas tentang manusia dan dunianya. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari sesamanya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, orang dapat berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan mudah dan cepat dimanapun siswa berada melalui telepon maupun internet. Pembelajaran IPS sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik.

Keaktifan sosialisasi tersebut dimulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat dari seorang individu. Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang sempurna, tidak saja bagi anak-anak kecil tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai teladan. Sikap sosial pada siswa diawali saat siswa berada di keluarganya masing-masing, misalnya ketika orang tua mengajarkan anak agar berbicara secara sopan dan santun terhadap orang tuanya maupun orang lain di keluarganya. Dengan pelajaran tersebut

anak dapat memahami sikap sosial yang baik secara sederhana dan akan dibawanya dalam pergaulan masyarakat di sekitarnya.

Setelah siswa mengenyam pendidikan formal, sosialisasi selanjutnya akan berada pada jenjang sekolah. Pada tahap ini peran orang tua untuk sementara yaitu saat siswa berada di sekolah akan digantikan oleh guru. Pada jenjang pendidikan, melalui pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang baik, memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial, mampu berkomunikasi serta bekerjasama dalam masyarakat heterogen. Setelah siswa mendapatkan pendidikan dari keluarga maupun sekolah, maka di lingkungan masyarakat yang lebih luas siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan sesamanya dalam hal bersosialisasi.

Menyikapi hal tersebut, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah khususnya dalam keaktifan di masyarakat, tujuan mata pelajaran IPS adalah

1 Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2 Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis: rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3 Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4 Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari keempat tujuan tersebut, salah satunya adalah memilik kemapuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, tujuan tersebut termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS, diperlukan suatu proses pembelajaran. yaitu suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yag di berikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan. Atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa.

3. Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Pembelajaranmata pelajaran IPS di SD dilakukan dengan cara melibatkan langsung siswa dalam setiap materi sehingga konsep yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak. Pembelajaranmata pelajaran IPS menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar sehingga proses belajar tersebut menumbuhkan perkembangan siswa itu sendiri. Menurut

Leo (2008:1-19), mata pelajaran IPS merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat *(correct)* pada sasaran, serta menggunkan prosedur yang benar *(true),* dan dijelaskan dengan penalaran yang sahih *(valid)* sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul *(truth).*

Pembelajaranmata pelajaran IPS melibatkan kekatifan siswa, k yang dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa. Oleh karena itu pembelajaran mata pelajaran IPS di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pembelajaran mata pelajaran IPS di SD dilakukan dengan cara melibatkan langsung siswa dalam setiap materi sehingga konsep yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak. Pembelajaranmata pelajaran IPS menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar sehingga proses belajar tersebut menumbuhkan perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaranmata pelajaran IPS melibatkan keaktifan siswa, baik keaktifan fisik maupun keaktifan mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa.

Keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS adalah pembelajaran dilakukan dengan cara melibatkan langsung siswa dalam setiap materi sehingga konsep yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak, baik

aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa. Pembelajaranmata pelajaran IPS menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar sehingga proses belajar tersebut menumbuhkan perkembangan siswa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli, keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS adalah pembelajaran yang melibatkan langsung siswa dalam setiap materi IPS untuk menumbuhkan perkembangan siswa.yang menekankan menjadi lebih dominan karena siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS itu sangat diperlukan, karena pembelajaran mata pelajaran IPS di SD dilakukan dengan cara melibatkan langsung siswa dalam setiap materi sehingga konsep yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa.

4. Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Menurut Anurraman (2009: 119), menyatakan Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Belajar aktif ditunjukan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Mata pelajaranIPS berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehinggamata pelajaranIPS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-

prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsunguntuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Bentuk keaktifan siswa dalam belajar salah satunya adalah pemusatan terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, perenungan, dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Jadi, dalam pembelajaran, aktivitas siswa menjadi lebih dominan karena siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS itu sangat diperlukan, karena pembelajaran mata pelajaran IPS di SD dilakukan dengan cara melibatkan langsung siswa dalam setiap materi sehingga konsep yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa. Pembelajaranmata pelajaran IPS menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar sehingga proses belajar tersebut menumbuhkan perkembangan siswa itu sendiri.

E. Pengaruh Model Problem Based learning dalam keaktifan siswa

Modelpembelajaran problem based learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah. Serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pemberian permasalahan yang rill

akan merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mengamati, serta keinginan untuk terlibat dalam suatu masalah semakin besar.

Keaktifan siswaadalah siswa yang mudah menerima dan memahami proses pembelajaran dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengaruh Problem based learning dengan keaktifan yaitu menumbuhkan Rasa keingintahuan sebuah permasalahan akan memicu siswa untuk ingin mempelajari dan memahami konsep sebagai bahan untuk mencari beberapa solusi sampai pada kesimpulan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. siswa akan semakin aktif karena memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginanuntuk mengetahui permasalahan di kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Acuan pertama yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh Wulandari (2012). Kedua yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan oleh Hikmah (2012). Kedua penelitian tersebut membahas penerapan model PBL pada pembelajaran IPS.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Wulandari (2012) dengan judul "Penerapan Model PBL *(Problem Based Learning)* pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD". mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut dilaksanakan

dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukan peningkatan hasil ketuntasa belajar siswa di setiap siklusnya. Siklus pertama ketuntasan belajar siswa 38,09 %, kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 47,62 %dan siklus yang ketiga meningkat 73,02. Hasil yang memuaskan dalam penyelesaian permasalahan dikelas.

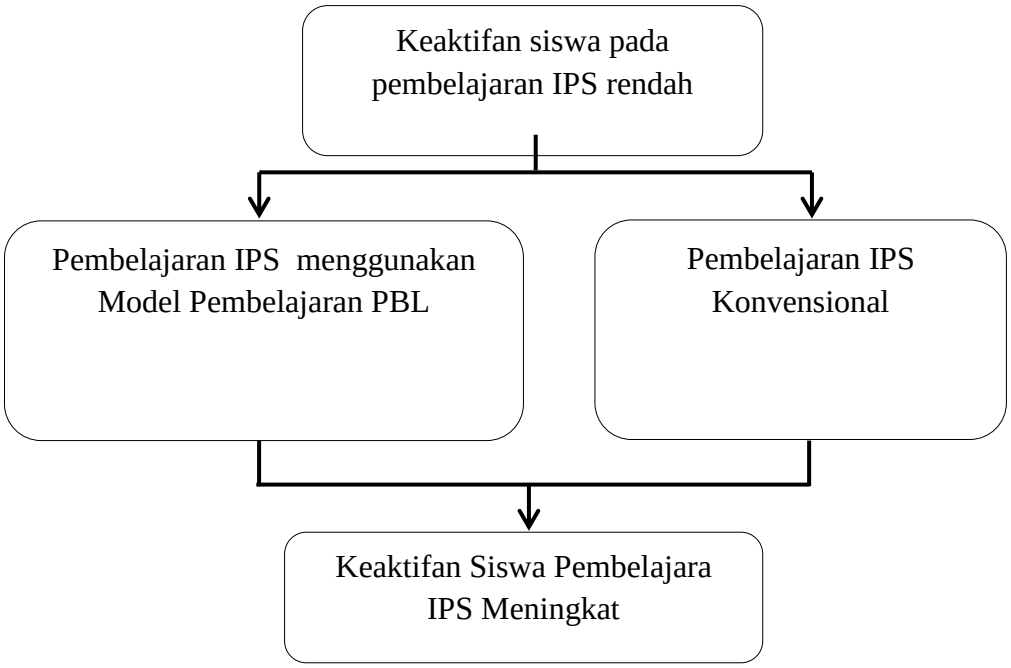
Penelitian eksperimen yang dilaksanakan Hikmah (2012) dengan judul "Keafektifan Penerapan *Problem Based Learning*(PBL) terhadap peningkatan kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Adiwerno 04 Kabupaten Tegal" Mahasiswa universitas Negeri Semarang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Hasil penelitian menunjukan bahwa proses pembelajaran yang menerapkan model PBL lebih baik dari pada model konvensional. Rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen sebesar 76,25. Sedangkan kelas kontrol hanya 69,12.

G. Kerangka Berpikir

Rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran siswa cenderung pasif dan merasa bosan untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran umumnya tidak menggunakan metode dn media yang menarik. Guru biasanya menggunakan metode ceramah dan media papan tulis sehingga yang aktif hanya guru saja, sedangkan peserta didik cenderung pasif. Hal ini terbukti rendahnya keaktifan ssiwa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gunungsari Windusari pada materi koperasi, Akan berbeda dengan

sebuah kelas dimana guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang akan aktif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Penerapan *model Problem Based Learning* itu suatu metode yang dilakukan dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkelompok dengan teman-teamnnya yang sedang membicarakan mengenai suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, setiap siswa harus mengemukakan pendapatnya dan siswa yang lain tidak boleh untuk mengkritik pendapat dari siswa tersebut.Keaktifan siswa dipengaruhi oleh adanya model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Ketika siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran maka akan tercipta suasana yang kondusif dan pembelajaran menjadi efektif karena terjadi interaksi belajar yang optimal. Oleh karena itu, peneliti menawarkan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan *Model Problem Based Learning* yang dianggap mampu meningkatkan kekatifan siswa untuk berpikir kritis dan siswa dapat mengemukakanide dan argumentainya selama proses pembelajaran.



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau Ho ditolak Ha di terima. (Sugiyono,2013: 86-87). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN Gunungsari.

Ho: Tidak terdapat pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN Gunungsari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 13-14), "dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik". Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Pada penelitian ini, peneliti mengujikan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat terhadap suatu populasi.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah metode penelitian eksprimen, yang dapat diartikan metode penelitian yang diguakan untuk mencari pengaruh perlakuan *(treatment)* tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2012: 107). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dalam pelaksanaannya peneliti sengaja membangkitkan atau membuat suatu kejadian atau keadaan dengan kata lain memanipulasi objek penelitian. Kejadian atau keadaan yang diteliti justru memang sengaja dibuat untuk

diteliti. Eksperimen merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat.

Metode penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Quasi Experiment Pretest-Posttest Control Group Design.* Menurut Arikunto (2013: 210), di dalam model ini sebelum dimulai perlakuan, kedua kelompok diberi tes awal atau *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok kontrol atau pembanding tidak diberi. Sesudah selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (O_2). Model penelitian tersebut dapat digambarkan dalam skema sebgai berikut:

Tabel:3.
Desain Penelitian Eksperimen

Grup	Pre-test	Variabel Terikat	Post-test
Eksprimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Keterangan :

O_1 : *Pre test* kelompok eksperimen

O_2 : *Post test* kelompok eksperimen

O_3 : *Pre test* kelompok control

O_4 : *Post test* kelompok control

X : Perlakuan pada kelompok eksperimen (penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*)

\- : Tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol.

Setelah memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan model *problem basedlearning*sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Maka diberikan tes akhir dengan soal yang sama kemudian hasil tes kedua kelompok tersebut dianalisis. Dengan demikian dari tes hasil belajar dapat dibuktikan apakah keaktifanbelajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari hasil keaktifan belajar kelompok kontrol.

C. Subyek Penelitian

1. Populasi

   Menurut Sugiyono (2016: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini akan mengambil subyek seluruh siswa kelas IV SD Negeri Gunungsari .

2. Sampel

   Menurut Sugiyono (2016: 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah siswa SD kelas IV di SD Negeri Gunungsari yang berjumlah 26 siswa yang akan dijadikan kelas eksperimen dan SD Negeri Wonoroto yang berjumlah 26 siswa, dijadikan kelas kontrol. Jumlah sampel yang digunakan adalah 52 siswa. Kelompok eksperimen adalah

kelompok yang diberi perlakuan yaitu kelompok yang melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan *model Problem Based learning* sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan model*Problem Based learning.*

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016: 118), teknik pengambilan sampel adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Tujuan berbagai teknik pengambilan sampel adalah untuk mendapat sampel yang paling mencerminkan populasi. Penelitian ini mengambil teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan informasi sebagai data dengan kata lain metode pengumpulan data memerlukan alat ukur yang disebut instrumen. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, selanjutnya data yang tersusun merupakan bahan penting yang digunakan untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk tujuan, dan untuk membuktikan hipotesis (Arikunto, 2010: 134). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan angket

dan observasi. Lembar angket menjadi metode utama dalam penelitian ini, sedangkan lembar observasi sebagai metode bantunya.

Metode angket dan observasi yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Model *Problem Based*terhadap kekatifaan siswa.Angket diberikan pada awal kegiatan pembelajaran sebelum diberikan perlakuan *(pretest),* observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung, dan dibrikan angket pada akhir kegiatan pembelajaran setelah diberi perlakuan *(posttest).*Hasil dari angket dan observasi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem based Laerning* pada materi koperasi.

1. Angket

Menurut Sugiyono (2016: 199), kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Sebelum melakukan membagikan lembar angket kepada siswa, lembar angket tersebut di uji dengan validitas konstruk, jika sudah tervalidasi maka angket tersebut layak untuk digunakan. Angket akan diberikan sebelum dilakukan eksperimen dengan menggunakan *Problem based learning* dan sesudah dilakukan eksperimen dengan menggunakan *Problem based Learning.* Hal tersebut dilakukan agar mengetahui pengaruh dari *problem based learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Sebagai berikut: SS=Sangat Sesuai, S=Sesuai, CS=Cukup Sesuai, dan TS=Tidak Sesuai. Setiap pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, 1 sedangkan pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Peneliti menyediakan angket berjumlah 35 lembar angket, 35 lembar angket diberikan saat *pretest* dan 35 angket diberikan saat *posttest*. Instrumen angket tersebut dikembangnkan dalam kisi-kisi. Adapun kisi-kisi angket keaktifan siswadalam belajar IPS pada tabel 4 sebagi berikut:

Tabel 4.
Kisi-Kisi Angket

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
			Positif	Negatif	
1.	Kegiatan Visual	1. Memperhatikan saat guru menjelaskan.	1, 2	12,31	4
2.	Kegiatan Lisan	1. Menyampaikan pendapat saat berdiskusi.	11	9	2
		2. Bertanya pada guru dan teman apabila belum memahami materi.	3	10	2
		3. Mampu mengkomunikasikan hasil diskusi.	16	14, 27	3
3.	Kegiatan Mendengarkan	1. Mendengarkan dengan seksama saat teman sedang menyampaikan pendapatnya.	19	15,30	2
4.	Kegiatan Menulis	1. Mencatat hal penting penjelasan dari guru dan hasil diskusi.	4, 13, 32	8	4
		2. Mengerjakan soal.			
5.	Kegiatan Emosional	1. Senang terhadap mata pelajaran IPS.	5, 7, 25	23	4
		2. Senang mengerjakan soal IPS.	21, 24	18	4
		3. Berani menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi.	22, 35	20, 34	4
6.	Kegiatan Mental	1. Memecahkah masalah yang diberikan guru.	6, 33 , 26	17	4
		2. Berani			
7.	Kegiatan Motorik	1. Mempresentasikan hasil diskusi	28	29	2
Jumlah			20	15	35

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2012:203), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2012:205), observasi struktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu pasti variabel yang akan diamati.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai hasil psikomotorik peserta didik. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik ini digunakan sebagai data pendukung hasil belajar kognitif dari kelompok eksperimen.

Jenis lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi berupa check list. Pada lembar observasi dengan check list, peneliti hanya memberikan tanda centang (√) pada butir pernyataan dan di beri skor 1,2,3,4 Adapun kisi-kisi instrumen akan diuraikan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5.
Kisi-kisi Lembar Observasi

No	Aspek Pengamatan	Indikator
1.	Kegiatan Visual	Memperhatikan penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan mereka lakukan.
2.	Kegiatan Menulis	Mencatat hal penting penjelasan dari guru dan hasil diskusi.
3.	Kegiatan Berbicara	Bertanya mengenai hal yang belum jelas, menyampaikan pendapatnya, dan mempresentasikan hasil diskusi.
4.	Kegiatan Mental	Menjawab pertanyaan guru dan menanggapi hasil presentasi kelompok lain.
5.	Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dari guru atau kelompok lain.
6.	Kegiatan Emosional	Semangat dan antusias siswa dalam pembelajaran.
7.	Kegiatan Motorik	Melakukan presentasi

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

   a. Validitas Isi

      Validitas isi menurut Surapranata (2009: 51), sering pula dinamakan validitas kurikulum yang mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan kurikulum yang hendak diukur. Validitas isi pada penelitian ini digunakan untuk menguji rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan terdapat

lampiran silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi, dan Lembar Kerja Siswa. Hasil instrumen yang sudah tervalidasi menunjukkan bahwa instrumen layak untuk digunakan dilapangan dengan revisi sesuai saran. Validasi isi diajukan kepada ahli akademisi dan praktisi.

b. Validitas Konstruk

Validasi konstruk menurut Supranata (2009: 53), mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik dimana tes itu dibuat. Validitas konstruk digunakan untuk menguji validitas angket. Angket yang akan diberikan berupa lembar yang berisi pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Untuk mengetahui validitas item pertanyaan pada angket, digunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan program SPSS 22.00 *for windows.* Kriteria pengujian yang dilakukan menggunakan signifikansi 5%. Item butir soal dinyatakan valid jika nilai r_{hitung}lebih besar dari pada nilai r_{tabel}pada taraf signifikansi 5%.Hasil uji validitas instrumen disajikan dalam tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6.
Uji Validitas Soal

r tabel	Valid	Gugur
0,388	22	13

2. Uji Reliabilitas

Penelitian ini realibilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 22.00 *for windows.* Kriteria yang digunakan untuk menentukan realibilitas instrumen didasarkan pada nilai *r* yang diperoleh dari hasil perhitungan. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan reliabel untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen. Berikut adalah tabel7 yang menunjukan nilai *alpha.*

Tabel 7.
Uji Reabilitas

r tabel	r hitung	N o items	Keterangan
0,423	0,900	26	reabilitias tinggi

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Persiapan Materi dan RPP

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menyiapkan materi dan RPP yang digunakan. Materi yang akan diajarkan yaitu tentang koperasi pada mata pelajaran IPS yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar, indikator, dan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dilaksanaan 6 kali pertemuan. Penyusunan RPP yang terdiri dari identitas sekolah, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, dan lampiran. Setelah merancang

RPP, peneliti membuat kisi-kisi materi ajar yang disesuaikan dengan SK, KD, indikator yang akan dicapai, kemudian menyiapkan materi yang akan disampaikan saat pembelajaran berlangsung.

b. Persiapan Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada penelitian ini berupa alat tulis dan buku paket. Bahan belajar yang digunakan berupa lembar kerja siswa yang akan digunakan untuk berdiskusi kelompok. Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket Yuliati, Reny dan Ade Munajat. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5.* Pusat Perbukuan Depdiknas dan Susilaningsih, Endang dan Linda S. Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial.* Pusat Perbukuan Depdiknas.

c. Persiapan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini melalui lembar angket dan lembar observasi yang bertujuan untuk mengukur pengaruh model*problem based lerning* terhadap keaktifan siswa. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyusun terlebih dahulu kisi-kisi instrumen kisi-kisi angket dan instrumen kisi-kisi observasi yang disesuaikan dengan indikator keaktifan siswa siswa. Lembar angket terdapat 20 butir pernyataan dan pada lembar observasi terdapat 9 kriteria.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Kelompok Eksperimen

1) Pengukuran Awal (*Pretest)*

Pengukuran awal (*pretest)* diberikan kepada kelompok eksperimen pada kelas IV di SD Negeri Gunungsari sebelum diberikan perlakuan penerapan model *Problem based Learning* dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa tentang keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS. Pengumpulan data diperoleh setelah siswa mengisi lembar angket yang dibagikan kemudian data diolah dengan teknik analisis data yang digunakan peneliti.

2) Proses Perlakuan (*Treatment)*

Pelaksanaan *treatment* dilakukan di kelas eksperimen selama sebanyak 8 kali pertemuan. Pemberian *treatmen* guru menyampaikan sedikit materi, kemudian memasuki perlakuan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Guru memberikan aturan dalam melaksanakan Model *Problem based Learning,* yaitu setiap siswa dalam kelompok tersebut diwajibkan untuk mengemukakan pendapatnya tetapi pendapat siswa tersebut tidak untuk ditanggapi oleh siswa lain. Pendapat dari siswa ditampung dan dicatat oleh siswa yang lain, kemudian di akhir kegiatan diskusi akan disepakati jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru membagikan lembar

kerja siswa yang telah dibuat dan berisi pertanyaan dan lembar jawab yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Saat pembelajaran berlangsung peneliti mengobservasi keaktifan siswa dengan lembar observasi yang sudah dibuat.Saat diskusi sudah selesai maka guru dan siswa bersama-sama membahas hasil yang guru dan siswa diskusikan.

3) Pengukuran Akhir (*Posttes)*

Pada kegiatan akhir siswa diberi lembar angket untuk mengukur keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS setelah diberikan perlakuan model *Problem Based Learning.* Data yang diperoleh dari lembar angket kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS.

b. Kelompok Kontrol

1) Pengukuran Awal (*Pretest)*

Pengukuran awal (*pretest)* diberikan kepada kelompok kontrol pada kelas IV di SD Negeri Wonoroto sebelum diberikan perlakuan penerapan model *Problem based learning* dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa tentang keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS. Pengumpulan data diperoleh setelah siswa mengisi lembar angket yang dibagikan

kemudian data diolah dengan teknik analisis data yang digunakan peneliti.

2) Proses Perlakuan (*Treatment)*

Kelompok kontrol digunakan sebagai kelompok pembanding, sehingga pada kelompok kontrol siswa tidak diberikan perlakuan dengan model*problem based learning.* Perlakuan dilakukan selama sebanyak 8 kali pertemuan sama dengan kelompok eksperimen.

3) Pengukuran Akhir (*Posttes)*

Pada kegiatan akhir siswa diberi lembar angket untuk mengukur keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS tanpa menggunakan model *problem based learning.* Data yang diperoleh dari lembar angket kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini

menggunakan uji normal *Kolmogorov smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 22.00 *for Windows.* Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%. Jika, sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih. Uji homogentias varians dapat menggunakan *levene's test* dengan bantuan SPSS 22.00 *for Windows.* Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat signifikansi dari hasil penghitungan. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai sig > 0,05 maka dikatakan bahwa *varians* dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama, dan jika nilai sig < 0,05 maka dikatan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitiandigunakanuntuk menganalisis data hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari dua sampel tentang satu variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon*dengan bantuan program SPSS 22.00 *for Windows* dengan membandingan hasil *post-test* kelompok kontrol dan kelompok

eksperimen. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis dengan pengujian dua pihak.

Kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah hasil dari penghitungan uji *wilcoxon* kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada dengan taraf signifikasi 5%. Setelah dihitung maka dapat disimpulkan hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai sig > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Jika nilai sig < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Menerima Ho artinya hipotesis dari penelitian ini ditolak, atau dengan kata lain model *Problem based Learning* tidak ada pengaruh signifikan pada keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS.Sedangkan Ha artinya hipotesis dari penelitian ini diterima, atau dengan kata lain model*problem Based Learning* ada pengaruh signifikan pada keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teoritis

Hasil penelitian ini mendukung dan membuktikan telah meningkatkan keaktifan siswa yang ditunjukkan dengan respon siswa yang berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, pembelajran tidak berpusat pada guru saja. Penerapan model *problem based learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Strategi pembelajaran dengan *problem based learning* memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, *problem based learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang ketrampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari pembelajaran yang diterima.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh antara penggunaan model*problem based learning*dalam kelas eksperimen dan modelkonvensionaldalam kelas kontrol terhadap prestasiHasil analisis diperoleh nilai t_{hitung},002>Sig 0,05 yang berarti ada pengaruh

yang signifikan. Perhitungan statistik menunjukan bahwa Ho ditolak, dan Ha diterima. Kesimpulan uji statistik *Wilcoxon* menunjukan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas IV SD Gunugsari. Respon siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* yang diperoleh dari pengumpulan data melalui angket diperoleh hasil rata-rata 73 atau mendapat respon yang baik dari siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Problem based learning*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru
   a. Sebaiknya Guru Menyampaikan materi denga model *Problem Based Learning* tetapi dengan berbagai media.
   b. Sebaiknya Guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi pembelajaran yang sulit dipahami perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan siswa dalam berfikir.
   c. Sebaiknya Guru dapat menerapkan model *Problem Based learning* dalam materi tertentu untuk meningkatkan keaktifan siswa.
2. Bagi Siswa

   Siswa belajar menggunakan *problem based learning* dengan sungguh-sungguh pada materi yang sesuai mempunyai manfaat

kedepannya. Contoh meningkatakan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis, berpandangan luas dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata dan juga dapat memberikan bakal kecapakapan dalam berfikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. (2009). *CooperativeLearning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Agus Suprijono.(2009). *Cooperative learning (teori dan Aplikasi Paikem*). Yogyakarta: Pustaka pelajar

Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT rineke Cipta

Ahamadi, Abu & Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineke Cipta.

Agustino leo.(2008) *Dasar- Dsar Kebijakan Publik*. Bamdung: Alfabeta

Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Anurraman, 2009. *Belajar dan pembelajaran. Bandung:* Alfabeta

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Fakih Samlawai & Bunyamin Maftuh. (1998). *Konsep Dasar IPS*. Bandung:

Dirjendikti.

Fathurrohman. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media

Hidayati,dkk. (2009).*Pengembangan pendidikan IPS SD*. Jakarta: Drektoral jendral Pendidikan Tinggi Republik indonesia.

Marno & M. Idris . (2010). *Strategi dan Metode pengajaran*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Muhammad Numan Somantri. 2001 *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mulyono . (2001). *Aktifitas belajar*. Bandung.yrama

Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sri sulistyorini. 2007. *Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Seamarang: Tiara

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Surabaya: Kencana.

Martinis Yasmin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gunung Persada Press.

Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: gaung persada

Zubaidi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: kencana